

Fikih Umrah Bagi Wanita: Apa yang Harus Diperhatikan?



Umrah adalah ibadah mulia yang terbuka bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam pelaksanaannya, wanita memiliki sejumlah ketentuan fikih dan adab khusus yang wajib dipahami agar ibadahnya sah dan selamat. Mulai dari persoalan mahram, pakaian ihram, hingga tata cara menghadapi haid di tengah umrah, semua membutuhkan pemahaman mendalam agar tidak melanggar syariat. Artikel ini hadir sebagai panduan lengkap bagi para Muslimah yang ingin menjalankan umrah dengan benar, nyaman, dan sesuai tuntunan agama.

1. Syarat Wanita Melakukan Umrah Tanpa Mahram

Dalam fikih, kehadiran mahram untuk wanita saat perjalanan jauh—termasuk umrah—merupakan salah satu syarat penting. Berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad ﷺ bersabda: “Seorang wanita tidak boleh bepergian kecuali bersama mahramnya.” Namun, dalam konteks modern dan kebijakan negara, mayoritas ulama kontemporer dan pemerintah Arab Saudi membolehkan wanita berangkat umrah tanpa mahram asalkan dalam rombongan aman dan terpercaya, terutama jika menggunakan jasa travel resmi.

Beberapa lembaga fatwa seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga memperbolehkan umrah tanpa mahram bagi perempuan dengan syarat ada jaminan keamanan, kenyamanan, dan adanya muthawwifah (pendamping wanita). Maka, penting bagi wanita untuk memilih biro perjalanan yang memiliki rekam jejak baik serta menyediakan pendamping khusus.

Namun demikian, jika memungkinkan, tetap dianjurkan untuk berangkat bersama mahram agar lebih tenang dan sesuai sunnah. Bagi wanita yang belum menikah atau janda, memastikan ada wali sah atau rombongan terverifikasi adalah cara bijak untuk tetap menjaga nilai syar'i.

2. Pakaian Ihram yang Sesuai Syariat dan Etika

Berbeda dengan laki-laki yang mengenakan dua helai kain tanpa jahitan, pakaian ihram wanita lebih fleksibel namun tetap terikat oleh prinsip syar'i: menutup aurat, longgar, tidak transparan, dan tidak menyerupai pakaian laki-laki. Warna pakaian boleh beragam, tetapi sebaiknya tidak mencolok atau menarik perhatian berlebihan. Yang sering dilupakan adalah bahwa wanita tidak dianjurkan memakai penutup wajah dan sarung tangan saat ihram, sebagaimana disebut dalam hadis: "Wanita yang berihram tidak boleh mengenakan niqab dan tidak boleh memakai sarung tangan." (HR. Abu Dawud). Namun, jika khawatir terlihat oleh lelaki asing, boleh menutupi wajah dengan kain kerudung tanpa menempelkannya langsung. Pilihan terbaik adalah mengenakan gamis longgar dengan khimar panjang yang menutup dada. Hindari mengenakan pakaian modis, ketat, atau berhias berlebihan yang dapat menimbulkan fitnah. Kenyamanan, kesopanan, dan kesederhanaan adalah kunci.

3. Waktu Haid dan Tata Cara Jika Datang Bulan di Tengah Ibadah

Salah satu tantangan tersendiri bagi jamaah wanita adalah datang bulan (haid) saat berada di Tanah Suci. Dalam kondisi haid, wanita tidak boleh melakukan thawaf dan shalat, namun tetap boleh berdzikir, berdoa, membaca doa-doa tanpa menyentuh mushaf.

Jika haid datang sebelum thawaf, maka thawaf harus ditunda hingga suci. Ini karena thawaf termasuk ibadah yang disyaratkan suci dari hadas besar. Namun, manasik lainnya seperti wuquf, talbiyah, dzikir, dan mendengar kajian tetap dapat dilaksanakan.

Para ahli fikih menganjurkan jamaah wanita untuk mengantisipasi haid dengan berkonsultasi kepada dokter sebelum berangkat. Jika diperlukan, bisa menggunakan pil penunda haid sesuai arahan medis. Hal ini untuk menjaga kelancaran ibadah, terutama jika masa tinggal di Tanah Suci terbatas.

4. Larangan dan Keutamaan Khusus bagi Jamaah Perempuan

Wanita memiliki keistimewaan dalam ibadah, sekaligus larangan tertentu untuk menjaga kehormatannya. Di antara larangan saat umrah adalah bersolek mencolok,

memakai parfum yang menyengat, dan bercampur bebas dengan laki-laki. Sebaiknya jamaah wanita selalu berada dalam kelompoknya dan menghindari tempat yang terlalu padat jika memungkinkan.

Namun, di balik keterbatasan itu, ada banyak keutamaan. Misalnya, jika wanita tetap sabar dalam kondisi haid dan tetap berdzikir serta berdoa, Allah tetap menulis pahala sesuai niatnya. Rasulullah ﷺ juga menempatkan ibu (perempuan) tiga kali lebih utama dibanding ayah dalam urusan berbakti, menunjukkan betapa ibadah wanita sangat dimuliakan.

Jamaah wanita juga memiliki nilai pahala besar dalam menjaga aurat dan akhlak selama perjalanan. Bahkan menjaga diri dari hal kecil seperti menghindari selfie berlebihan adalah bentuk ibadah yang tak kalah penting.

5. Bimbingan Khusus untuk Perempuan dari Segi Adab dan Keamanan

Jamaah wanita sangat dianjurkan untuk mengikuti bimbingan khusus sebelum keberangkatan. Hal ini meliputi pemahaman tentang fiqh wanita, adab di Tanah Suci, serta cara menjaga keamanan diri. Travel umrah yang baik biasanya menyediakan sesi khusus manasik wanita yang dipandu oleh ustazah atau muthawwifah.

Dalam perjalanan, jamaah wanita sebaiknya tidak bepergian sendirian, selalu mengenakan ID card, dan menyimpan kontak darurat. Hindari menyendiri di area terbuka terutama saat malam, dan jangan terlalu percaya kepada orang yang tidak dikenal meskipun mengaku sesama jamaah.

Etika berbicara juga perlu dijaga. Sopan santun, menjaga suara saat berbicara, dan tidak mudah terpancing emosi adalah bentuk akhlak mulia di Tanah Suci. Hal ini penting karena setiap perilaku di sana menjadi bagian dari cermin ibadah.

Penutup: Umrah sebagai Wujud Ketakwaan Muslimah

Menunaikan umrah bukan hanya soal fisik, tapi kesiapan spiritual dan mental yang matang. Bagi wanita, pemahaman fikih umrah sangat penting agar tidak sekadar sah secara hukum, tetapi juga mendapatkan keberkahan maksimal. Dengan menjaga adab, mematuhi syariat, dan menundukkan hati, wanita bisa menjadi tamu Allah yang istimewa di Tanah Suci.

Terima kasih telah membaca



  YouTube

Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!